

ANALISIS TEKS MODEL PENDIDIKAN ISLAM PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN SAHNUN

Muhammad Najib
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: 240701014.mhs@uinmataram.ac.id

Fahrurrozi
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: fahrurrozi@uinmataram.ac.id

Muhammad Taufiq
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: mtq67@uinmataram.ac.id

Abstract: The moral crisis, the weakening of students' character, and the trend toward the commercialization of education in the modern era call for a reconstruction of Islamic educational values grounded in ethics and spirituality. The classical work *Adabul Mu'allimin*, written by Ibn Sahnun, is regarded as a fundamental reference because it is an early text that systematically discusses teacher-student ethics and remains relevant to contemporary educational issues. This study aims to conduct an in-depth analysis of the concept of Islamic education according to Ibn Sahnun, covering the role and responsibilities of a teacher, the structure of the pedagogical relationship between teacher and student, and the relevance of his ideas in addressing contemporary educational challenges. The research method employed a qualitative approach through a literature review that utilized primary sources namely, the works of Ibn Sahnun and was supplemented by an analysis of relevant secondary literature. The results of the study indicate that Ibn Sahnun regarded *adab* as the primary foundation of the educational process, emphasized the importance of the unity between knowledge and ethics, and positioned the teacher as a prophetic figure responsible for shaping students' character, morality, and spiritual maturity. These ideas have proven to be highly relevant in strengthening character education, developing professional ethics among teachers, and revitalizing pedagogical relationships that are more humanistic and oriented toward the formation of the *insān kāmil* within the context of modern education.

Keywords: *Adabul Mu'allimin*; Ibn Sahnun; Islamic education; *adab*; teacher ethics; character education; *insān kāmil*.

Abstract: Krisis moral, melemahnya karakter peserta didik, serta kecenderungan komersialisasi pendidikan pada era modern menuntut rekonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam yang berlandaskan etika dan spiritualitas. Karya klasik *Adabul Mu'allimin* yang ditulis oleh Ibn Sahnun dipandang sebagai rujukan fundamental karena merupakan teks awal yang membahas etika guru dan murid secara sistematis serta relevan dengan problem pendidikan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pendidikan Islam

menurut Ibn Sahnun, yang meliputi kedudukan dan tanggung jawab seorang guru, struktur relasi pedagogis antara guru dan murid, serta relevansi pemikirannya dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan yang memanfaatkan sumber-sumber primer berupa karya Ibn Sahnun dan diperkuat oleh telaah literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Sahnun menempatkan adab sebagai fondasi utama proses pendidikan, menegaskan pentingnya kesatuan antara ilmu dan akhlak, serta memosisikan guru sebagai figur profetik yang berperan membentuk kepribadian, moralitas, dan kedewasaan spiritual peserta didik. Pemikiran ini terbukti memiliki relevansi signifikan dalam penguatan pendidikan karakter, pengembangan etika profesi guru, serta revitalisasi relasi pedagogis yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan *insān kāmil* pada konteks pendidikan modern.

Kata kunci: *Adabul Mu'allimin*; Ibn Sahnun; pendidikan Islam; adab; etika guru; pendidikan karakter; *insān kāmil*.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam tradisi Islam dipahami sebagai proses multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral, spiritual, dan integritas kepribadian peserta didik secara utuh.¹ Paradigma ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah menempatkan nilai-nilai etik dan spiritual sebagai inti dari proses pedagogik. Dalam perjalanan intelektual Islam klasik, para ulama menampilkan perhatian yang sangat intens terhadap perumusan konsep pendidikan yang bersumber dari prinsip-prinsip syar'ī. Salah satu tokoh sentral dalam khazanah pendidikan Islam adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Sahnun, ulama terkemuka dari Kairouan, Tunisia, yang terkenal melalui karyanya yang berjudul *Adab al-Mu'allimin* (Etika Para Pendidik), sebuah teks normatif yang mendudukan persoalan etika guru dan murid dalam kerangka yang terstruktur dan argumentative.²

Adab al-Mu'allimin dipandang sebagai karya pedagogik Islam paling awal yang secara sistematis menguraikan peran dan tanggung jawab guru, prinsip-prinsip moral dalam proses pendidikan, serta relasi ideal antara pendidik dan peserta didik. Melalui teks tersebut, Ibn Sahnun menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat direduksi sekadar sebagai transmisi informasi atau penyampaian ilmu ('ilm), tetapi harus diorientasikan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 22.

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 45.

menuju pembentukan akhlak (ta'dīb) dan internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang menuntun peserta didik pada penghayatan spiritual yang lebih mendalam. Dalam kerangka itu, guru ditempatkan sebagai figur profetik yang mewarisi misi kenabian dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan moral dan kedewasaan spiritual. Posisi ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai ilmu, melainkan juga menunjukkan keteladanan moral, kejujuran, kedisiplinan, dan keikhlasan sebagai bagian dari kompetensi etik yang melekat pada profesinya.³

Kepentingan untuk mengkaji *Adab al-Mu'allimin* pada konteks kontemporer semakin relevan, terutama ketika dunia pendidikan modern menghadapi tantangan berupa krisis moral, degradasi karakter, dan komersialisasi pendidikan yang menggeser esensi humanistik dari proses pedagogic. Pemikiran Ibn Sahnun menawarkan landasan filosofis dan etik yang dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan paradigma pendidikan yang tidak hanya mengejar pencapaian kognitif, tetapi juga menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, analisis terhadap teks ini menjadi penting dalam upaya merevitalisasi konsep pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan peradaban modern tanpa kehilangan akar normatifnya.⁴

Artikel ini bertujuan untuk melakukan telaah komprehensif terhadap model pendidikan Islam dalam pemikiran Ibn Sahnun sebagaimana termuat dalam *Adab al-Mu'allimin*, dengan memanfaatkan pendekatan analisis tekstual dan historis. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) struktur dan konstruksi pemikiran pendidikan dalam teks, (2) prinsip-prinsip etika guru dan peserta didik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit dalam karya tersebut, dan (3) relevansi pemikiran Ibn Sahnun terhadap praktik pendidikan Islam pada era modern, termasuk dalam konteks rekonstruksi pendidikan karakter dan profesionalisme tenaga pendidik.⁵

Melalui kajian ini diharapkan terbangun pemahaman mendalam mengenai bagaimana Ibn Sahnun mengembangkan dasar konseptual pendidikan Islam yang berakar kuat pada Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus menegaskan urgensi moralitas dan adab sebagai ruh pendidikan. Selain itu, analisis ini memberikan kontribusi untuk

³ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Kencana, 2014). 67.

⁴ Zainuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 55.

⁵ Munzier Suparta, *Konsep Guru dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Press Jakarta), 39.

menafsirkan kembali nilai-nilai klasik tersebut agar dapat diimplementasikan secara relevan dalam sistem pendidikan masa kini, khususnya dalam konteks pembentukan karakter, penguatan etika profesi guru, dan pengembangan lingkungan belajar yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembinaan kepribadian peserta didik secara komprehensif.⁶

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan yang memanfaatkan sumber-sumber primer berupa karya Ibn Sahnun dan diperkuat oleh telaah literatur sekunder yang relevan.

PEMBAHASAN

A. Konsep Guru dalam Pemikiran Muhammad bin Sahnun

Kitab *Adab al-Mu'allimin* karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Sahnun merupakan salah satu karya paling awal dan paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam yang secara khusus membahas etika profesi guru. Disusun pada abad ke-3 Hijriah, kitab ini tidak hanya menjadi pedoman praktis bagi para pendidik pada masanya, tetapi juga menjadi fondasi konseptual bagi bangunan teori pendidikan Islam klasik yang berkembang setelahnya. Ibn Sahnun menempatkan profesi guru dalam posisi yang sangat mulia, karena menurutnya guru adalah figur sentral dalam pembentukan peradaban dan generasi. Melalui tangan gurulah nilai-nilai agama, prinsip akhlak mulia, dan pengetahuan yang benar ditanamkan kepada anak didik, sehingga kualitas guru berpengaruh langsung terhadap kualitas masyarakat dan umat di masa depan.⁷

Dalam pandangan Ibn Sahnun, peran guru jauh melampaui tugas menyampaikan ilmu secara kognitif. Guru harus menjadi teladan yang hidup (*uswah hasanah*), penjaga moralitas, sekaligus pengasuh spiritual yang membimbing perkembangan jiwa peserta didik. Guru bertanggung jawab membentuk karakter, perilaku, dan sensitivitas etis murid, bukan hanya hasil belajarnya. Oleh karena itu, beliau menegaskan bahwa guru wajib memiliki integritas moral, kesabaran, kelembutan, keikhlasan, serta komitmen untuk mengajar dengan niat ibadah. Guru

⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Etika Guru dalam Tradisi Pendidikan Islam*, (Pustaka Ilmu, 2019), 72.

⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Etika Guru dalam Tradisi Pendidikan Islam*, (Pustaka Ilmu, 2019)72.

harus memperhatikan kondisi psikologis dan sosial murid, bersikap adil, menghindari kekerasan, menjaga lisan, serta memupuk hubungan penuh kasih antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, menurut Ibn Sahnun, keberhasilan pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan materi pelajaran, tetapi pada sejauh mana guru mampu memancarkan akhlak mulia dan membimbing murid menuju kedewasaan spiritual dan etis.⁸

1. Guru sebagai Pewaris Nabi

Ibn Sahnun memandang profesi guru memiliki dimensi profetik sebagai kelanjutan tugas para nabi dalam menyebarkan ilmu dan memperbaiki akhlak manusia. Pandangan ini berakar pada ajaran bahwa ulama merupakan pewaris para nabi. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengajarkan ilmu rasional, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral yang bersumber dari wahyu. Seorang guru dituntut memiliki keikhlasan dan ketulusan dalam mendidik, serta menjadikan pengajaran sebagai bentuk ibadah. Ia menegaskan bahwa niat menjadi asas utama profesi guru, dan bahwa pengajaran yang berorientasi duniawi akan kehilangan keberkahannya.⁹

2. Etika dan Kepribadian Guru

Ibn Sahnun menguraikan sejumlah sifat utama yang harus dimiliki guru. Pertama, ikhlas, yakni mengajar dengan orientasi keridaan Allah. Kedua, bersikap penuh kasih sayang kepada murid dan menjauhi kekerasan fisik maupun verbal. Ketiga, berlaku adil dengan memperlakukan semua murid secara seimbang tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan akademik. Ia juga menekankan pentingnya sikap tawadhu' atau kerendahan hati, karena ilmu pada hakikatnya milik Allah. Sikap rendah hati memudahkan guru diterima murid dan menumbuhkan pendidikan yang berpijak pada cinta dan keteladanan.

3. Kelembutan dan Keteladanan

Dalam praktik mengajar, Ibn Sahnun menolak metode yang menakutkan atau menghukum berlebihan. Pendidikan yang keras dinilai hanya melahirkan kepatuhan semu, bukan kesadaran moral. Guru ideal adalah guru

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Press, 2012),80.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Lentera Hati, 2011), 124.

yang mampu memberi nasihat dengan hikmah, bersikap lembut, dan memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Pengajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasi kepribadian murid menuju kesalehan dan kematangan spiritual.¹⁰

4. Perhatian terhadap Perkembangan Anak Didik

Pemikiran Ibn Sahnun menunjukkan kepekaan terhadap perkembangan psikologis murid. Guru diminta memahami tahapan usia, kemampuan intelektual, serta kondisi emosional murid. Metode pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Anak-anak kecil memerlukan pendekatan yang menyenangkan dan penuh kasih, sedangkan remaja membutuhkan bimbingan moral dan ketegasan yang proporsional. Pandangan ini mencerminkan pendekatan humanistik dan adaptif dalam pendidikan jauh sebelum teori pendidikan modern berkembang.¹¹

5. Tujuan Akhir Pendidikan

Menurut Ibn Sahnun, tujuan pendidikan tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan manusia saleh yang berilmu, beradab, dan berakhlak. Pendidikan yang hanya mengejar kecerdasan tanpa adab dinilai melahirkan generasi berpengetahuan tetapi tidak bermoral. Guru menjadi tokoh kunci dalam menjaga keseimbangan antara ilmu dan adab sehingga pendidikan menghasilkan manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.¹²

B. Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam *Adab al-Mu'allimin*, Ibn Sahnun menegaskan bahwa hubungan antara guru dan murid merupakan fondasi paling esensial dalam keseluruhan bangunan pendidikan Islam. Relasi tersebut tidak direduksi sekadar sebagai interaksi akademik yang bersifat formal dan teknis, melainkan dipahami sebagai hubungan spiritual-moral yang berakar pada prinsip ukhuwah ilmiah serta orientasi penghambaan kepada Allah. Hubungan ini dibangun di atas rasa saling menghormati, keikhlasan,

¹⁰ M. Abduh Syawal, *Pendidikan Berbasis Adab di Pesantren*, (Pustaka Pesantren, 2020), 48.

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Al-Maarif, 2010)101.

¹² Nurkholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Paramadina, 2013), 215.

dan komitmen bersama untuk menunaikan amanah pendidikan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.¹³

Menurut Ibn Sahnun, proses belajar mengajar memiliki nilai transendental karena keduanya guru yang mengajar dan murid yang mencari ilmu sedang menjalankan ibadah yang berpahala besar. Relasi tersebut harus bersih dari kepentingan duniawi, seperti ambisi kekuasaan, pencarian prestise, atau eksploitasi posisi. Guru berkewajiban memperlakukan murid dengan kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan, sementara murid harus menunjukkan adab, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap gurunya.¹⁴ Dengan demikian, hubungan guru murid tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian spiritual dan akhlak mulia, sehingga pendidikan berfungsi sebagai sarana penyucian diri dan pembentukan karakter yang paripurna.

1. Kedudukan Guru dalam Pandangan Murid

Murid memiliki kewajiban moral untuk menghormati guru sebagaimana menghormati orang tua. Guru dipandang sebagai perantara antara murid dan ilmu, sedangkan ilmu adalah cahaya dari Allah. Menghormati guru berarti menghormati ilmu dan menghormati Allah. Penghormatan ditunjukkan melalui adab dalam majelis ilmu, seperti tidak memotong pembicaraan guru, tidak meninggikan suara, dan menjaga sikap sopan. Keberkahan ilmu diyakini hanya turun kepada murid yang memuliakan gurunya. Relasi ini berbasis pada cinta, hormat, dan ketulusan, bukan hubungan transaksional.¹⁵

2. Kewajiban Guru terhadap Murid

Guru wajib bersikap adil, penyayang, dan bijaksana. Guru dilarang bersikap kasar atau mempermalukan murid, serta tidak boleh membedakan murid berdasarkan status sosial atau ekonomi. Kekerasan fisik maupun verbal ditolak karena hanya menimbulkan ketakutan, bukan kecintaan terhadap ilmu. Guru bertugas menasihati murid dengan lembut, memberi motivasi, serta menjaga kehormatan murid. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibn Sahnun memahami

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi*, Kencana, 2010, hlm. 64.

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Paramadina, 2012, hlm. 137.

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS Press, 2016, hlm. 33.

kebutuhan psikologis murid dan pentingnya pendekatan manusiawi dalam pendidikan.¹⁶

3. Relasi Timbal Balik dan Prinsip Keseimbangan

Hubungan guru dan murid bersifat saling membutuhkan. Murid tidak dapat memperoleh ilmu tanpa guru, dan guru tidak mendapatkan pahala amal jariyah tanpa murid. Keduanya terikat oleh tujuan yang sama, yaitu memperoleh keberkahan ilmu dan keridaan Allah. Guru mendidik dengan penuh amanah, dan murid menjaga adab serta kesungguhan dalam belajar. Relasi ini menciptakan suasana pendidikan yang suci, ikhlas, dan bebas dari kepentingan duniawi.¹⁷

4. Model Pendidikan Islam Berbasis Adab

Ibn Sahnun membangun model pendidikan yang menempatkan adab sebagai pusatnya. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi dari kualitas moral dan spiritual peserta didik. Pendidikan harus mengintegrasikan pengetahuan, pengamalan, pemahaman batin, dan akhlak. Ilmu tanpa adab dianggap tidak bermanfaat, sedangkan adab tanpa ilmu dipandang tidak sempurna. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyucian jiwa dan pembentukan adab secara komprehensif.

ANALISIS

A. Relevansi Pemikiran Muhammad bin Sahnun dalam Pendidikan Kontemporer

Pemikiran Muhammad bin Sahnun dalam *Adabul Mu'allimin* tidak hanya merepresentasikan gagasan pendidikan Islam abad ke-3 Hijriah, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip yang tetap relevan dengan problematika pendidikan modern. Di tengah krisis moral, dehumanisasi pendidikan, dan lemahnya orientasi spiritual dalam sistem pendidikan global, pemikiran Ibn Sahnun menghadirkan paradigma pendidikan yang berbasis nilai, adab, dan spiritualitas. Ia menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan sekadar proses pengalihan pengetahuan, tetapi juga merupakan pembinaan kepribadian dan penyucian jiwa. Konsep ini menjadi semakin signifikan ketika dunia pendidikan saat ini cenderung terjebak dalam

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 29.

¹⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 144.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

orientasi pragmatis yang mengejar hasil akademik dan keberhasilan ekonomi, tetapi mengabaikan dimensi moral dan spiritual manusia.¹⁸

1. Adab Sebelum Ilmu: Fondasi Pendidikan Karakter

Prinsip penting yang menunjukkan relevansi pemikiran Ibn Sahnun adalah penekanannya pada pentingnya adab sebelum ilmu. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, adab merupakan syarat keberkahan ilmu. Ibn Sahnun menekankan bahwa murid tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu tanpa memiliki adab terhadap guru, teman, dan ilmu itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang mengutamakan pendidikan karakter.¹⁹

Dalam konteks ini, banyak lembaga pendidikan hanya menilai keberhasilan siswa dari aspek kognitif. Ibn Sahnun menolak cara pandang ini karena ilmu tanpa akhlak hanya akan melahirkan kerusakan moral. Relevansi ajarannya terletak pada seruannya agar pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.

2. Etika Profesionalisme Guru

Pemikiran Ibn Sahnun sangat relevan dengan penguatan etika profesi guru. Dalam realitas modern, guru sering terjebak dalam sistem birokratis yang menuntut efisiensi administratif sehingga melupakan tugas moralnya sebagai pembimbing. Ibn Sahnun menegaskan bahwa guru adalah pewaris tugas kenabian yang memikul tanggung jawab spiritual dalam membentuk generasi berakhlak. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai ilahi.²⁰

Etika keikhlasan, kasih sayang, dan keadilan yang diajarkan Ibn Sahnun memberikan arah baru bagi profesionalisme guru. Di tengah tuntutan teknologi dan kurikulum kompetensi, pesan Ibn Sahnun mengingatkan bahwa guru harus tetap menjadi figur moral yang menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran.²¹

3. Pendidikan Humanistik dan Empatik

¹⁸ M. Syamsul Arifin, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Malang : UMM Press, 2020), 88.

¹⁹ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas & Historisitas*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2015), 54.

²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013). 70.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif*, (Bandung: Diva Press, 2019). 112.

Relevansi lainnya terletak pada pandangan Ibn Sahnun yang menolak kekerasan dalam pendidikan dan mengutamakan pendekatan yang lembut, manusiawi, dan empatik. Ia memandang murid sebagai amanah yang harus diperlakukan dengan kasih sayang. Guru tidak boleh menghukum murid secara berlebihan atau mempermalukan mereka. Pandangan ini selaras dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan modern yang menekankan pemahaman terhadap kebutuhan emosional peserta didik.

Konsep ini bahkan mendahului teori-teori pendidikan modern seperti *student-centered learning* dan *humanistic education*. Ibn Sahnun telah lebih dulu menegaskan bahwa setiap murid memiliki potensi yang harus dihormati dan dikembangkan dengan kelembutan.²²

4. Pendidikan Berbasis Nilai

Ibn Sahnun memandang bahwa setiap aktivitas pendidikan harus dilandasi nilai keimanan, ketakwaan, dan tanggung jawab sosial. Tujuan pendidikan bukan sekadar mencetak tenaga profesional, melainkan membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi moral dalam kehidupan sosial. Pandangan ini sejalan dengan konsep *value-based education* yang berkembang di dunia pendidikan modern.²³

Ibn Sahnun menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga peka terhadap nilai kemanusiaan dan spiritual.

5. Pendidikan sebagai Ibadah dan Peradaban

Puncak relevansi pemikiran Ibn Sahnun terletak pada pandangannya bahwa pendidikan adalah ibadah sosial bernilai ukhrawi. Mengajar bukan hanya profesi, tetapi bentuk pengabdian kepada Allah. Di era modern yang cenderung sekular, prinsip ini mengingatkan bahwa pendidikan harus memiliki orientasi transendental untuk membangun manusia beradab dan berperadaban.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Ibn Sahnun dalam pendidikan kontemporer, dapat dihidupkan kembali ruh pendidikan Islam yang

²² Hasan Basri, *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 98.

²³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Keberagamaan*, (Bandung: Mizan, 2016), 123.

menyeimbangkan ilmu dan amal, akal dan hati, serta dunia dan akhirat. Konsep ini tidak hanya relevan bagi lembaga keagamaan, tetapi juga bagi pendidikan umum dalam membentuk generasi berintegritas dan spiritual.²⁴

B. Kelebihan Pemikiran Ibn Sahnun dalam Kitab Adabul Mu'allimin

1. Fondasi Etika Pendidikan Islam yang Kuat

Ibn Sahnun merupakan ulama awal yang merumuskan etika guru dan murid secara sistematis. Karyanya menjadi tonggak penting dalam sejarah pemikiran pedagogik Islam. Ia menegaskan bahwa hubungan guru dan murid bukan hanya akademik, tetapi juga ikatan spiritual dan moral. Prinsip adab sebagai dasar ilmu menjadi kontribusi monumental yang terus mempengaruhi pendidikan Islam hingga kini.

2. Integrasi antara Ilmu dan Akhlak

Ibn Sahnun menolak pemisahan antara pengetahuan dan moralitas. Menurutnya, ilmu tanpa adab melahirkan kesombongan, dan adab tanpa ilmu menghasilkan kebodohan. Ibn Sahnun menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkarakter, bukan hanya cerdas secara intelektual. Konsep ini mendahului gagasan pendidikan holistik modern.

3. Orientasi Humanistik dan Empatik

Pemikiran Ibn Sahnun menunjukkan pendekatan yang sangat humanis. Ibn Sahnun melarang kekerasan dalam pendidikan, mendorong guru bersikap lembut, adil, dan memahami perbedaan kemampuan murid. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang berkembang saat ini.²⁵

4. Konsep Profesionalisme Guru yang Profetik

Ibn Sahnun menempatkan profesi guru pada posisi mulia sebagai penerus tugas kenabian. Guru adalah pembina akhlak, bukan sekadar penyampai ilmu. Konsep profetik ini menguatkan etos kerja guru yang berlandaskan keteladanan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral.

5. Relevansi Universal dan Transendental

²⁴ Mohamad Shofan, *Pendidikan Berbasis Humanisme Religius*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). 56.

²⁵ Abdul Halim, *Etika dan Moral Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 42.

Nilai-nilai yang diajarkan Ibn Sahnun bersifat universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Pemikiran ini dapat diterapkan lintas waktu dan tempat, sehingga tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern.

C. Kelemahan Pemikiran Ibn Sahnun dalam *Adabul Mu'allimīn*

1. Keterbatasan Kontekstual dan Historis

Pemikiran Ibn Sahnun disusun dalam konteks abad ke-3 Hijriah ketika lembaga pendidikan Islam belum berkembang dalam bentuk institusi formal seperti sekolah dan universitas modern. Pendidikan pada masa itu berpusat di masjid, halaqah, dan rumah para ulama, sehingga struktur pedagogik yang muncul bersifat sangat sederhana dan informal.²⁶ Kondisi sosial budaya saat itu juga membentuk relasi guru–murid yang sangat hierarkis, di mana otoritas guru ditempatkan pada posisi hampir absolut. Dalam kerangka tersebut, nilai ketaatan murid kepada guru dipahami sebagai syarat utama keberkahan ilmu dan keberhasilan proses pendidikan.²⁷

Namun, dalam konteks pendidikan modern yang mengedepankan dialog, demokratisasi, dan partisipasi peserta didik, pola hubungan yang terlalu hierarkis berpotensi menghambat kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kebebasan akademik. Oleh karena itu, pemikiran Ibn Sahnun perlu ditafsir ulang agar relevan dengan paradigma pedagogik kontemporer yang menekankan kesetaraan relasional (*pedagogical mutuality*) dan penghargaan terhadap otonomi kognitif peserta didik. Reinterpretasi ini bukan untuk menafikan nilai adab, tetapi untuk menempatkannya dalam kerangka pendidikan modern yang lebih humanis dan dialogis.

2. Minimnya Dimensi Metodologis Pengajaran

Salah satu kelemahan mendasar *Adabul Mu'allimīn* adalah fokusnya yang sangat kuat pada aspek normatif dan etis, tetapi minim pembahasan mengenai metodologi pengajaran. Ibn Sahnun hampir tidak membahas strategi pembelajaran, teknik penyampaian materi, pendekatan pedagogik, tahapan pembelajaran, manajemen kelas modern, atau evaluasi hasil belajar. Hal ini dapat dipahami karena pada zamannya, sistem pendidikan masih sederhana dan belum

²⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 58.

²⁷ Rahmat Hidayat, *Integrasi Pendidikan Moral dan Nilai Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 75.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

memerlukan elaborasi metodologis seperti yang berkembang dalam teori pedagogi modern.²⁸

Kondisi tersebut menjadikan pemikiran Ibn Sahnun memiliki relevansi yang sangat kuat pada aspek moral, spiritual, dan karakter, tetapi kurang aplikatif untuk menjawab kebutuhan teknis pendidikan masa kini. Dalam dunia pendidikan modern yang menuntut kemampuan inovasi pedagogik, penggunaan media pembelajaran, desain kurikulum, asesmen autentik, dan pembelajaran berbasis kompetensi, pemikiran Ibn Sahnun membutuhkan integrasi dengan teori pendidikan modern seperti konstruktivisme, pedagogi humanistik, atau *critical pedagogy*. Dengan demikian, gagasan etisnya dapat menjadi fondasi, tetapi perlu diperkaya dengan metodologi kontemporer agar implementatif dalam konteks pembelajaran masa kini.

3. Dominasi Perspektif Normatif Keagamaan

Ibn Sahnun menyusun *Adabul Mu'allimin* dengan orientasi normatif yang sangat kuat, di mana seluruh prinsip pendidikan disandarkan pada etika keagamaan, dalil-dalil syar'i, dan nilai moral yang bersifat ideal. Dominasi perspektif normatif ini menjadikan gagasannya sangat berbobot secara teologis, tetapi menyisakan ruang yang minim bagi analisis empiris, psikologis, dan sosiologis tentang pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai proses moral-spiritual, bukan sebagai interaksi pedagogik yang kompleks melibatkan faktor kognitif, perkembangan anak, dinamika sosial, dan kebutuhan psikologis peserta didik.²⁹

Dalam konteks pendidikan modern yang memberikan perhatian besar pada teori perkembangan kognitif (Piaget), pembelajaran sosial (Vygotsky), psikologi humanistik (Rogers dan Maslow), serta pedagogi kritis (Freire), pendekatan Ibn Sahnun yang sangat normatif perlu dilengkapi dengan analisis ilmiah berbasis empiris. Selain itu, dominasi perspektif normatif tersebut membuat sebagian pandangannya tampak kurang sensitif terhadap dinamika keberagaman, gender,

²⁸ Taufiqurrahman, *Adab dan Akhlak Guru dalam Tradisi Keilmuan Islam*, (Pustaka Turats, 2021). 91.

²⁹ Nurhayati Djamas, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), 44.

dan kebutuhan khusus peserta didik isu-isu yang sangat esensial dalam paradigma pendidikan inklusif masa kini.³⁰

Meski demikian, nilai-nilai normatif yang ditekankan Ibn Sahnun tetap penting sebagai fondasi etika pendidikan, sehingga yang diperlukan bukanlah pengabaian, tetapi pemerayaan melalui pendekatan multidisipliner agar gagasannya dapat berfungsi dalam kerangka pendidikan Islam yang lebih adaptif, holistik, dan responsif terhadap kompleksitas zaman.

KESIMPULAN

Pemikiran Muhammad bin Sahnun dalam *Adabul Mu'allimin* memberikan kontribusi besar terhadap fondasi etika pendidikan Islam dan menjadi salah satu rujukan awal dalam merumuskan konsep adab dalam proses pembelajaran. Karya ini menghadirkan paradigma pendidikan berbasis adab (adab-centered education) yang menempatkan nilai moral, spiritual, dan akhlak sebagai inti dari keseluruhan aktivitas belajar mengajar. Bagi Ibn Sahnun, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dimensi nilai. Ia memandang bahwa keberhasilan pendidikan bukan ditentukan oleh banyaknya materi yang diajarkan, melainkan oleh kualitas akhlak yang lahir dari proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, *Adabul Mu'allimin* tidak hanya berbicara tentang teknik mengajar, tetapi lebih kepada bagaimana guru dan murid menempatkan diri secara benar dalam proses menuntut ilmu.³¹

Dalam pandangan Ibn Sahnun, guru memiliki peran profetik, yaitu melanjutkan misi para nabi dalam membimbing manusia menuju akhlak yang luhur dan pemahaman agama yang benar. Guru bukan sekadar penyampai pengetahuan yang berdiri di depan kelas, tetapi merupakan pembimbing moral dan spiritual yang bertanggung jawab membentuk karakter muridnya. Ia menekankan bahwa guru harus memiliki keikhlasan, kesabaran, keadilan, serta kemampuan memberikan teladan nyata. Keteladanan ini, menurut Ibn Sahnun, jauh lebih efektif daripada instruksi verbal karena murid belajar bukan hanya dari apa yang didengar, tetapi juga dari apa yang mereka saksikan langsung

³⁰ Zulkifli, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, (Malang: UIN Press, 2018),132.

³¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Studi Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Suka Press, 2021),109.

dari perilaku guru. Dengan demikian, pendidikan menurut Ibn Sahnun menuntut guru untuk hidup selaras dengan nilai-nilai yang diajarkannya.

Hubungan antara guru dan murid digambarkan sebagai hubungan yang terbangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab moral. Guru wajib memperlakukan murid sebagai amanah, bukan sebagai objek. Guru tidak diperbolehkan berlaku kasar, sewenang-wenang, atau mempermalukan murid, sebab tindakan tersebut dapat merusak jiwa dan motivasi belajar. Sebaliknya, murid dituntut menghormati guru, menjaga adab, dan menempatkan dirinya sebagai pencari ilmu yang menjunjung tinggi kebijaksanaan gurunya. Relasi ini bersifat timbal balik, di mana guru menjaga akhlaknya agar layak dihormati, sementara murid memelihara adabnya agar mendapatkan keberkahan ilmu. Konsep hubungan yang harmonis ini mencerminkan pandangan Ibn Sahnun bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah kerjasama spiritual antara dua pihak untuk mencapai keridaan Allah.

Nilai-nilai seperti ikhlas, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kearifan, dan keteladanan menjadi prinsip utama yang ditekankan Ibn Sahnun. Karena itu, pendidikan tidak boleh berhenti pada pencapaian hasil kognitif semata. Menurutnya, ilmu tanpa akhlak dapat berbahaya, sebab dapat melahirkan kesombongan intelektual. Pendidikan yang benar harus mampu membentuk pribadi yang beradab, mampu menempatkan dirinya dalam masyarakat, serta memiliki komitmen terhadap kebaikan dan kemaslahatan. Dengan demikian, konsep pendidikan yang ditawarkan Ibn Sahnun sejak awal telah menekankan pentingnya pembentukan karakter (*character building*) dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), jauh sebelum konsep pendidikan karakter dikenal luas dalam pendidikan modern.³²

Namun, meskipun pemikirannya sangat kaya dan relevan bagi pendidikan karakter, etika profesi guru, dan pembentukan budaya sekolah yang berkeadaban, pemikiran Ibn Sahnun juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut terutama berasal dari konteks historis di mana karyanya lahir. Situasi sosial, politik, dan budaya pada abad ke-3 Hijriah berbeda dengan realitas pendidikan saat ini yang lebih kompleks dan multikultural. Selain itu, *Adabul Mu'allimin* lebih banyak membahas aspek etika daripada metodologi pedagogis, sehingga kurang memberikan penjelasan teknis

³² Zulkifli, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, (Malang: UIN Press, 2018), 132.

mengenai strategi pembelajaran, asesmen, atau diferensiasi dalam pengajaran. Karya ini juga mencerminkan pola masyarakat patriarkal pada masanya, sehingga aspek inklusivitas gender tidak mendapat perhatian sebagaimana tuntutan pendidikan modern.

Walaupun memiliki keterbatasan tersebut, nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab sosial, pengendalian diri, kedisiplinan, dan keteladanan moral yang dikandung dalam *Adabul Mu'allimin* tetap memberikan inspirasi penting bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih holistik dan berkeadaban. Prinsip-prinsip ini dapat diadaptasi dan direinterpretasi sehingga sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut keseimbangan antara ilmu, akhlak, teknologi, dan kemanusiaan. Dengan demikian, *Adabul Mu'allimin* tidak hanya menjadi warisan intelektual masa lalu, tetapi juga dapat dijadikan pedoman moral yang relevan bagi pembinaan guru, pembentukan karakter peserta didik, dan pembangunan sistem pendidikan Islam yang lebih manusiawi dan bermakna di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Syawal, Muhammad. Pendidikan Berbasis Adab di Pesantren: Model Internalisasi Nilai dan Pembentukan Karakter Santri. Pustaka Pesantren, 2020.
- Abdullah, Muhammad Amin. Studi Agama: Normativitas dan Historisitas dalam Kerangka Integrasi Keilmuan. Pustaka Pelajar, 2015.
- Al-Abrasyi, Muhammad Abdul. Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim fi al-Islam: Konsep Dasar Pendidikan dan Pengajaran dalam Pandangan Islam. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1961.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam and Secularism: Critical Study on the Impact of Secular Thought on Muslim Civilization. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1978.
- . The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1991.
- . The Concept of Education in Islam: Reformulation and Deepening of Islamic Educational Philosophy. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1: Revitalisasi Ilmu, Akhlak, dan Pendidikan Islam Klasik. Dar al-Ma'rifah, 2013.
- Al-Nahlawi, Abdul Rahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*: Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Dar al-Fikr, 1983.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam: Kajian Filosofis, Teoritis, dan Praktis*. Ciputat Press, 2012.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis, Teoritis, dan Implementatif*. Bumi Aksara, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif: Strategi Membangun Motivasi, Akhlak, dan Keteladanan dalam Pendidikan*. Diva Press, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi, Modernisasi, dan Transformasi Keilmuan di Indonesia*. Kencana, 2010.
- Basri, Hasan. *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam: Peran, Kompetensi, dan Etika Keilmuan*. PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional: Analisis Kebijakan, Sejarah, dan Kontribusi Pendidikan Islam*. Kencana, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam: Landasan dan Konsep-Konsep Utama dalam Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, 2011.
- Djamas, Nurhayati. *Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Pendekatan, Strategi, dan Implementasi Nilai Moral dalam Pembelajaran*. LKiS, 2019.
- Hidayat, Rahmat. *Integrasi Pendidikan Moral dan Nilai Islam: Konsep, Urgensi, dan Model Implementasi*. Alfabeta, 2020.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Keberagamaan: Kajian tentang Dinamika Jiwa, Spiritualitas, dan Moralitas Manusia*. Mizan, 2016.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam: Analisis Filosofis dan Pengembangan Sistem Pendidikan Islami*. Al-Ma'arif, 2010.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Etika Guru dalam Tradisi Pendidikan Islam: Nilai, Peran, dan Keteladanan dalam Pendidikan Islam*. Pustaka Ilmu, 2019.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban Telaah Kritis atas Sejarah dan Pemikiran Keislaman*. Paramadina, 2013.

- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Analisis Sosial, Budaya, dan Transformasi Pendidikan di Pesantren*. INIS Press, 2016
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Landasan Pengembangan Pendidikan Islam*. Kencana, 2015.
- Munzier Suparta. *Konsep Guru dalam Pendidikan Islam: Telaah Historis, Filosofis, dan Normatif*. UIN Press Jakarta, 2013.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Pendidikan: Telaah Filosofis dan Praktis dalam Pembentukan Karakter Berbasis Nilai Islam*. Rajawali Press, 2018.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Filosofis, dan Aplikatif*. Kencana, 2013.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Lentera Hati, 2011.
- Rahardjo, Muhammad Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Konsep, Nilai, dan Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an*. Paramadina, 2012.
- Shofan, Mohamad. *Pendidikan Berbasis Humanisme Religius: Integrasi Nilai Spiritual dan Kemanusiaan dalam Pembelajaran*. IRCiSoD, 2018.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Studi Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer: Diskursus Pemikiran dan Praktik Pendidikan dari Masa ke Masa*. Suka Press, 2021.
- Syamsul Arifin, Muhammad. *Pendidikan Karakter dalam Islam: Konsep, Model, dan Implementasi Nilai Keislaman dalam Pendidikan*. UMM Press, 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam: Pendekatan Filsafat dan Praktik Pendidikan dalam Tradisi Keilmuan Islam*. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Taufiqurrahman. *Adab dan Akhlak Guru dalam Tradisi Keilmuan Islam: Kajian Normatif dan Historis*. Pustaka Turats, 2021
- Zainuddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Fondasi dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam*. Kencana, 2016.
- Zulkifli. *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas: Analisis Transformasi Nilai dan Sistem Pendidikan Islam*. UIN Press, 2018.